

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena yang terjadi hingga saat ini dalam dunia pendidikan di Indonesia pada umumnya adalah siswa datang ke sekolah tetapi cara belajar mereka hanya sebatas mendengarkan keterangan guru, kemudian mencoba memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh guru, dan mengungkapkan kembali ilmu pengetahuan yang telah mereka hafalkan pada saat ujian (Hassoubah, 2004). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Guerin, 2007) bahwa pelajaran menghafal lebih ditekankan di sekolah-sekolah Indonesia. Sangat disayangkan sekali jika fenomena ini terus terjadi dalam pendidikan di Indonesia karena pemberian informasi secara langsung sebenarnya sudah tidak efektif lagi dilakukan sekarang ini.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori kurang yang telah dilakukan pada siswa kelas VII di salah satu SMP Negeri di Bandung yang termasuk kluster menengah, yaitu SMPN 51 Bandung yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswanya berada pada kategori rendah (Khoirunnisah, 2006). Oleh karena itu diharapkan dengan tingkat kemampuan berpikir kritis yang masih kurang, pembelajaran yang akan diteliti, dalam hal ini kegiatan *Field trip*, dapat terlihat pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Seiring dengan perkembangan zaman, maka tuntutan terhadap kompetensi yang harus dicapai siswa pun terus berkembang. Perkembangan zaman menuntut siswa untuk siap menghadapi tantangan dan permasalahan hidup di masa yang akan datang. Untuk itu maka diperlukan adanya keterampilan lain yaitu keterampilan berpikir kritis yang dapat mengembangkan diri mereka dalam membuat keputusan yang tepat berdasarkan usaha yang cermat, sistematis, logis, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga dapat membantu manusia dalam melakukan penilaian dan melakukan penyelesaian masalah (Hassoubah, 2004; Takwin, 2006). Menurut Nurcahyo (2005), pendidikan yang mengasah keterampilan berpikir kritis adalah sesuatu yang sangat penting. Pendidikan ini menurutnya jauh lebih penting daripada sekadar membandingkan 'kapasitas otak' atau kemampuan menghafal dari siswa-siswi sekolah.

Johnson (2007) mengatakan bahwa dalam masyarakat sekarang, orang memandang bahwa berpikir kritis bukan sebuah kebiasaan berpikir yang seharusnya ditanamkan sejak usia dini. Padahal sebenarnya pemikiran kritis bukanlah sesuatu yang sulit yang hanya bisa dilakukan oleh mereka yang memiliki nilai IQ berkategori genius. Sebaliknya, berpikir kritis merupakan sesuatu yang dapat dilakukan oleh semua orang. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hassoubah (2004) bahwa pada hakikatnya, berpikir adalah suatu rahmat dan karunia dari Allah SWT kepada manusia.

Takwin (2006) mengemukakan bahwa pada dasarnya sejak kanak-kanak manusia sudah memiliki kecenderungan dan kemampuan berpikir kritis. Sebagai makhluk rasional dan pemberi makna, manusia selalu terdorong untuk memikirkan hal-hal yang ada di sekelilingnya. Akan tetapi, kurangnya pendidikan terhadap kemampuan berpikir kritis dapat mengarahkan anak-anak pada kebiasaan melakukan berbagai kegiatan tanpa mengetahui tujuan dan mengapa mereka melakukannya.

Berdasarkan uraian diatas maka diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rustaman (2005) bahwa suatu strategi belajar mengajar diperlukan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal guna mencapai hasil belajar siswa yang diinginkan. Salah satu pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan berpikir siswa, adalah pembelajaran dengan menggunakan *Field trip* atau yang sering kita sebut karyawisata.

Model pembelajaran karyawisata merupakan cara penyampaian atau penyajian materi pelajaran dengan cara membawa siswa keluar kelas untuk mempelajari sesuatu (Djamarah, 2002) model ini dapat dikatakan kegiatan pembelajaran diluar kelas yang dilakukan oleh peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah (Sagala, 2005). Kegiatan ini dapat berlangsung di lingkungan sekitar sekolah atau tempat lain yang berada jauh dari sekolah. Selain itu, karyawisata dikatakan sebagai salah satu cara penyajian pelajaran diluar kelas atau di lingkungan sekitar yang direncanakan, dengan membawa

siswa langsung menuju objek tertentu untuk dipelajari sesuai dengan konsep yang sesuai dengan kegiatan tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Trianto (2007) bahwa berpikir kritis erat kaitannya dengan logika dan menyelesaikan masalah, maka model pembelajaran karyawisata seperti yang telah dipaparkan di atas, diharapkan dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Rustini (2005) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan melalui bahan kajian yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Materi yang sesuai untuk pembelajaran karyawisata yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa adalah materi yang sering dijumpai pada kehidupan sehari-hari atau kontekstual seperti ekosistem yang juga banyak memiliki permasalahan untuk dipecahkan oleh siswa dan kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana pengaruh pembelajaran karyawisata terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP pada konsep Ekosistem?”.

Adapun beberapa pertanyaan penelitian yang dapat dijabarkan dari rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis siswa SMP sebelum pembelajaran karyawisata?
2. Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis siswa SMP pada waktu pelaksanaan pembelajaran karyawisata?
3. Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis siswa SMP setelah pembelajaran karyawisata?

4. Apakah pembelajaran menggunakan pembelajaran karyawisata berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri kelas VII pada konsep Ekosistem?
5. Bagaimanakah respon siswa mengenai pembelajaran karyawisata?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Indikator berpikir kritis yang diukur pada penelitian ini mengacu pada indikator berpikir kritis menurut Ennis, R. H. (Ennis, 2000; Achmad, 2007), yaitu:
 - a. Memberi penjelasan sederhana dengan sub indikator memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab suatu pertanyaan klarifikasi dan/atau yang menantang.
 - b. Membangun keterampilan dasar dengan sub indikator mempertimbangkan keabsahan suatu sumber dan mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.
 - c. Menyimpulkan dengan sub indikator mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, serta membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan.
 - d. Membuat penjelasan lebih lanjut dengan sub indikator membuat definisi dari suatu istilah dan mempertimbangkan definisi dan mengidentifikasi asumsi.

- e. Mengatur strategi dan teknik dengan sub indikator menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.
2. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII semester genap di SMPN 51 Bandung.
3. Pengaruh pembelajaran menggunakan pembelajaran karyawisata pada penelitian ini diketahui dengan melihat besarnya indeks gain.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran karyawisata terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kemampuan awal siswa, waktu pelaksanaan, dan kemampuan akhir siswa. Berdasarkan tujuan umum tersebut, maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri kelas VII pada konsep Ekosistem sebelum pembelajaran Karyawisata.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri kelas VII pada konsep Ekosistem pada saat pelaksanaan pembelajaran Karyawisata.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri kelas VII pada konsep Ekosistem setelah pembelajaran Karyawisata.
4. Respons siswa terhadap pembelajaran Karyawisata.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat bagi guru, manfaat bagi siswa dan peneliti lainnya, diantaranya adalah:

Bagi guru:

1. Menjadi rujukan bagi guru untuk dapat lebih mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Menentukan model pembelajaran yang cocok untuk mengembangkan kemampuan berepikir kritis siswa.

Bagi siswa:

1. Memberikan pengalaman belajar yang menunjang pemahaman konsep.
2. Siswa dapat lebih mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya sehingga mampu untuk memecahkan masalah yang muncul.
3. Memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Bagi peneliti lain:

1. Memberikan gambaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP pada pembelajaran karyawisata.
2. Sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

F. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

- a. Pembelajaran karyawisata adalah cara pembelajaran yang efektif yang dapat menambah pengalaman siswa (Sagala, 2005).
- b. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara yang terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang solusi orisinal (Johnson, 2007)
- c. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui bahan kajian yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. (Zohar, 2005)

2. Hipotesis

Model pembelajaran karyawisata berpengaruh secara (signifikan) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP pada konsep Ekosistem.